



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Menjaga Alam dengan **Ritual** ***Nunas Nede***



Penulis: Alfihanin

Illustrator: Awaliyah Mudhaffarah





KENALI PERUBAHAN IKLIM

Menjaga Alam dengan **Ritual *Nunas Nede***



Penulis: Alfihanin

Illustrator: Awaliyah Mudhaffarah



Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI

Dilindungi undang-undang.

Penafian:

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

Menjaga Alam dengan Ritual Nunas Nede

Penulis : Alfihanin
Illustrator : Awaliyah Mudhaffarah

Penyunting Naskah : Erni Setyowati
Penyunting Visual : Fanny Santoso
Penata Letak : Dewitrik

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara Australia dan Indonesia

Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

Dikembangkan oleh:

Yayasan Literasi Anak Indonesia
Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali
<https://literasi.org>

Diterbitkan oleh:

Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

32 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-623-89990-8-8

Kata Pengantar

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingat, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

Tim Pengembangan Buku
Yayasan Literasi Anak Indonesia



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Lombok dan Dampak Perubahan Iklimnya	7
Kalender Rowot Sasak	12
Ritual <i>Nunas Nede</i>	16
Glosarium	23
Daftar Pustaka	24

Daftar Gambar



Infografik Kekeringan NTB 2023.....10-11

Lombok dan Dampak Perubahan Iklimnya

Pulau Seribu Masjid adalah julukan untuk Pulau Lombok.

Sebab, Lombok memiliki lebih dari seribu masjid yang tersebar di seluruh penjuru pulau. Penduduk asli Pulau Lombok adalah suku Sasak. Sebagian besar penduduk Pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam.

Pulau Lombok berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagian besar penduduk Pulau Lombok merupakan petani. Oleh sebab itu, kesejahteraan penduduk bergantung pada hasil tani.

Tanaman yang Cocok Ditanam di Musim Hujan



Mangga



Rambutan



Duku



Durian



Salak

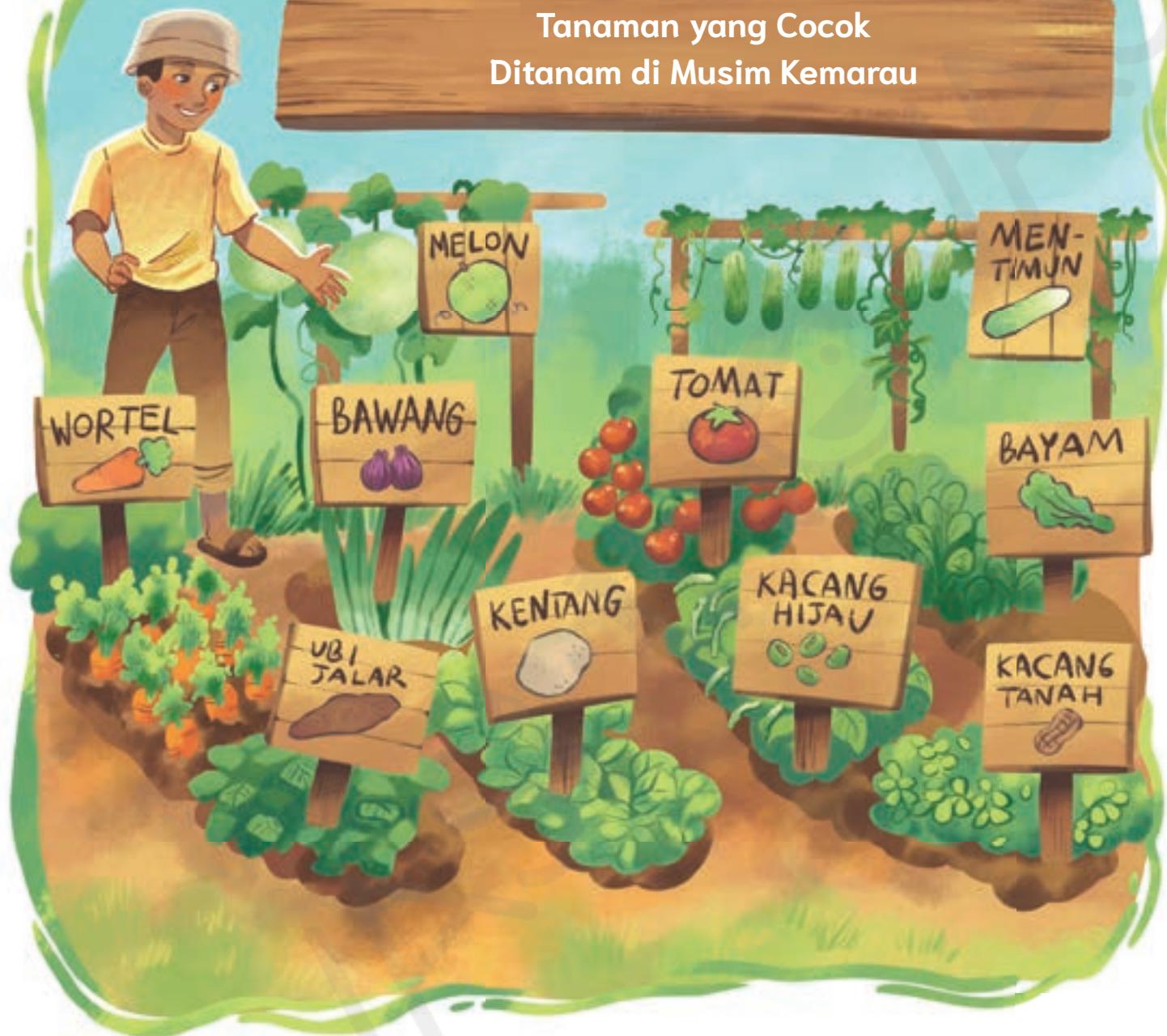


Padi



Para petani menanami ladangnya sesuai kondisi cuaca agar ketersediaan air memadai. Pada musim hujan, tanaman yang cocok ditanam adalah padi. Selain itu, ada beberapa buah yang juga cenderung tumbuh pada musim hujan, seperti mangga, rambutan, durian, duku, dan salak. Tanaman-tanaman tersebut membutuhkan air dan kelembapan yang tinggi untuk berkembang dan berbuah.

Tanaman yang Cocok Ditanam di Musim Kemarau



Pada musim kemarau, tanaman yang cocok ditanam adalah tomat, lada, melon, bawang, wortel, bayam, ubi jalar, mentimun, kentang, kacang tanah, kacang hijau, dan lain-lain.

Sayangnya, perubahan iklim menyebabkan cuaca tak menentu. Kadang terjadi kemarau atau hujan yang berkepanjangan. Kemarau yang berkepanjangan dapat menyebabkan kekeringan. Akibatnya, ketersediaan air tidak tercukupi sehingga terjadi gagal panen.

Pada tahun 2023, terjadi kekeringan yang cukup parah di NTB baik di Lombok maupun Sumbawa. Hanya sepertiga dari wilayah di Pulau Lombok yang tidak terkena kekeringan. Salah satunya adalah Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

Mengapa Desa Kesik tidak mengalami kekeringan?

Karena di Desa Kesik ada sebuah kearifan lokal suku Sasak bernama *ritual nunas nede*.

Ritual *nunas nede* adalah tradisi yang berkaitan dengan pengelolaan alam dan hasil panen.

Ritual *nunas nede* dilakukan karena sebelumnya masyarakat suku Sasak yang adalah petani mengalami kemarau yang berkepanjangan. Lalu, mereka melakukan ritual ini supaya tanaman yang ditanam menghasilkan panen yang baik.

-  Tidak mengalami kekeringan
-  Mengalami kekeringan



Samudra Hindia



Ritual *nunas nede* berasal dari kata *nunas* dan *nede*. *Nunas* artinya meminta, *nede* artinya tolong. Maka *nunas nede* artinya meminta tolong kepada Allah SWT untuk diturunkan hujan agar hasil panen penduduk melimpah.

Ritual ini pada awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat subak. Namun, kini dirayakan bersama seluruh masyarakat setempat. Mereka percaya ketika masyarakat subak mendapatkan keberkahan maka mereka juga akan mendapatkan keberkahan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi alat untuk mempererat silaturahmi dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Kesik.

Kalender *Rowot Sasak*

Dalam hal bertani, masyarakat suku Sasak mempunyai kalender yang dapat membantu para petani menentukan musim tanam. Kalender tersebut bernama kalender *Rowot Sasak*.





Perhitungan kalender Rowot Sasak ditentukan berdasarkan **rasi bintang** Rowot atau dikenal sebagai gugus bintang Lintang Kartika. **Rasi bintang** ini terlihat pada waktu subuh di ufuk timur pada bulan Agustus–Desember. Kemunculannya disertai dengan banyaknya ikan–ikan di laut.

Asal mula penamaan bintang Rowot karena susunan bintangnya terlihat mirip seperti *rowot*. Menurut suku Sasak, *rowot* artinya daun asam yang masih muda. Nama *rowot* juga berarti padi *rowot* yaitu padi lokal berumur panjang dari suku Sasak. Padi ini hanya akan berbunga saat muncul rasi bintang *Rowot*.

Dalam kalender Rowot Sasak, terdapat alat bantu untuk menyesuaikan pengamatan rasi bintang dan hitungan pada kalendernya. Alat tersebut berbentuk papan yang dikenal sebagai *wariga* atau *urige*.

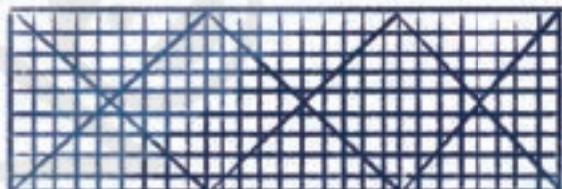
Papan *wariga* berisi berbagai simbol yang mewakili benda-benda langit dan pengaruhnya terhadap gejala alam.

Ada 4 papan *wariga* yang digunakan dalam sistem kalender Sasak. Keempatnya saling berkaitan dalam menentukan pelaksanaan kegiatan.



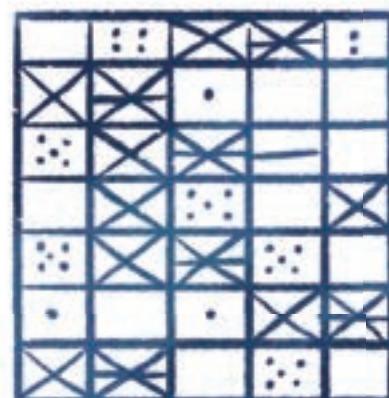
1. *Wariga Tike Lime*

Papan *wariga* ini menampilkan perjalanan waktu dari hari ke hari. Papan ini memuat 210 hari dalam setahun.



2. *Wariga Tike Pituq*

Papan *wariga* ini digunakan sebagai petunjuk sebelum memulai kegiatan. Ada 10 pembagian waktu dalam sehari.



Adapun kegunaan kalender *Rowot Sasak* bagi suku Sasak adalah sebagai berikut:

1. Menentukan waktu munculnya rasi bintang *Rowot* untuk menyelenggarakan *Rowah Ngandang Rowot* sebagai ritual awal tahun;



2. Menentukan waktu *Gawe Betaletan* atau musim untuk bercocok tanam dengan tepat;

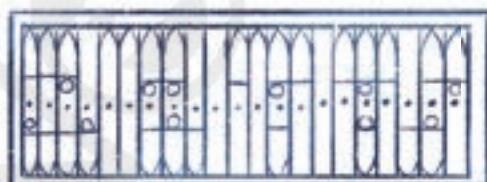


3. Menentukan waktu pelaksanaan upacara tahunan yaitu *Bau Nyale* atau menangkap cacing laut, dan peristiwa lainnya.



3. *Wariga Wong-wong*

Papan *wariga* ini menunjukkan posisi keamanan dalam suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan.



4. *Wariga Eder Nage*

Papan *wariga* ini menunjukkan arah baik dalam beraktivitas terutama dalam negosiasi maupun perayaan syukuran.



Ritual *Nunas Nede*

Ritual *nunas nede* merupakan peristiwa penting bagi suku Sasak di Desa Kesik. Ritual ini dilakukan setahun sekali yaitu di pengujung musim kemarau atau awal musim hujan.

Tujuan ritual ini adalah:

1. Mengungkapkan rasa syukur atas anugerah hujan yang diberikan oleh Allah SWT;
2. Meminta pertolongan agar diberi kesuburan tanah dan kemakmuran;
3. Memohon keselamatan serta dijauhkan dari mara bahaya atas perubahan musim;
4. Memohon agar hasil panen penduduk melimpah.

Prosesi *nunas nede* ini diadakan di lokasi mata air Lengkok Remetak. Lengkok Remetak adalah sumber mata air yang disakralkan dan menjadi sumber air bagi masyarakat setempat.

Selain itu, juga untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat atau Pengelolaan Air Minum Desa (Pamdes).

Ritual *nunas nede* dipimpin oleh seorang **mangku adat** sebagai orang yang dituakan dan dipercaya masyarakat.





Ada 3 tahap dalam ritual *nunas nede* yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.



1

Tahap persiapan

- musyawarah tokoh adat dan pemerintah desa untuk penentuan hari pelaksanaan ritual;
- ziarah makam;
- membersihkan sumber mata air dan menanam pohon di sekitar sumber mata air;
- menyiapkan bahan makanan dan membuat jajanan;
- menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat ritual *nunas nede*.



2 Tahap pelaksanaan

- ritual pembacaan doa di Lengkok Remetak;
- arak-arakan menuju Tirta Ratu;
- ritual pembacaan doa di Tirta Ratu.

3 Tahap penutup

- sambutan atau ucapan terima kasih dari Kepala Desa Kesik;
- *begibung* (makan bersama).



Rangkaian acara ritual *nunas nede* sebagai berikut:



2. Ziarah makam leluhur

Makam leluhur yang diziarahi adalah makam leluhur yang dipercaya dekat dengan Tuhan. Salah satunya adalah makam cocek yang merupakan makam leluhur masyarakat Kesik.

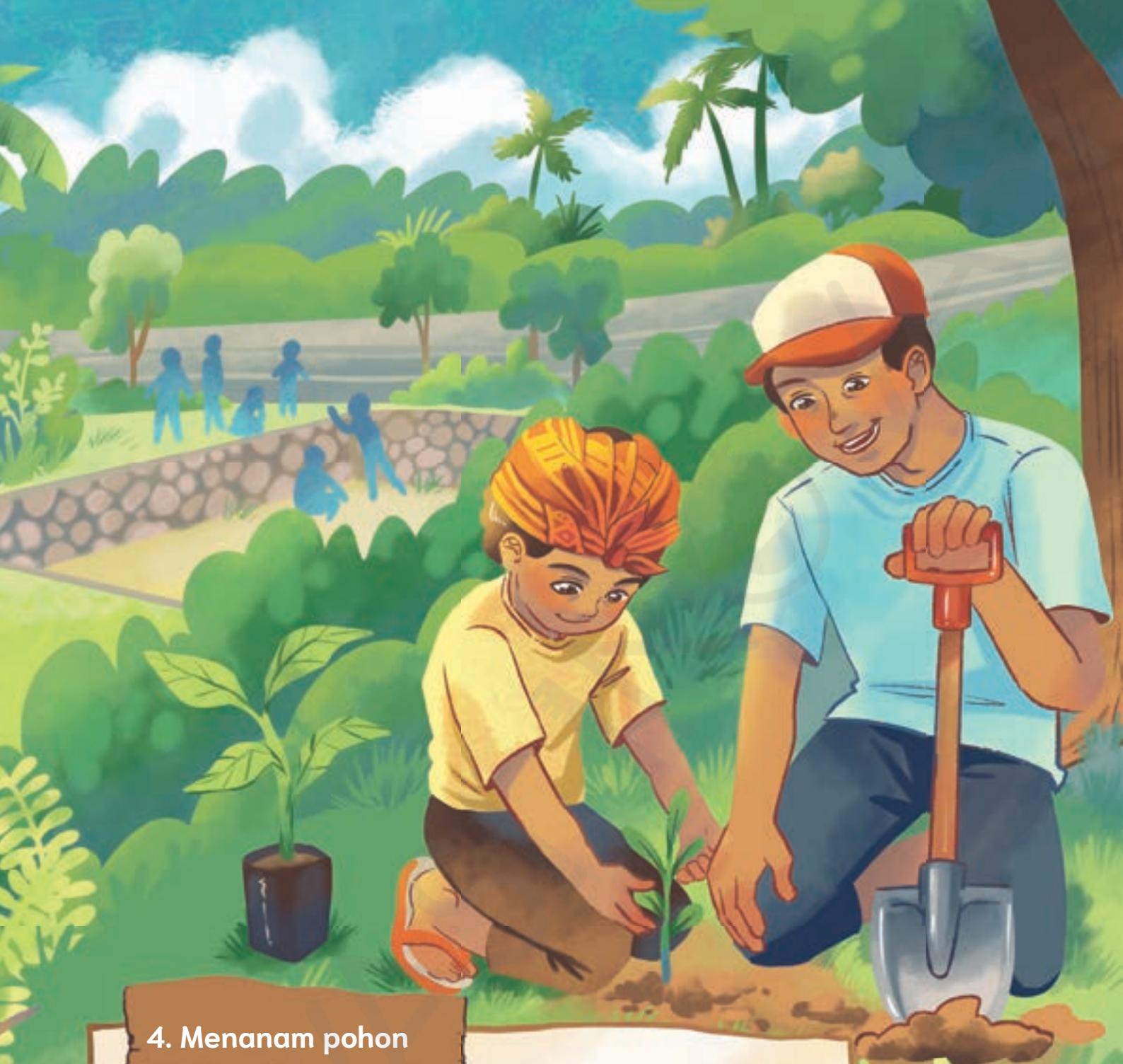
Ziarah makam dimaknai sebagai tempat memanjatkan doa dan harapan agar diberi kelancaran. Masyarakat percaya bahwa melalui roh leluhur inilah doa akan lebih cepat dikabulkan.



3. Membersihkan sumber mata air

Masyarakat bergotong royong membersihkan sumber mata air yang akan menjadi tempat pelaksanaan ritual. Masyarakat percaya jika sumber mata air terjaga kelestariannya, mereka pun sejahtera karena kebutuhan air bersih tercukupi.





4. Menanam pohon

Masyarakat bergotong royong menanam pohon di sekitar sumber mata air. Pohon mampu mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan cara:

- menyerap karbon dioksida (CO_2);
- mencegah erosi tanah;
- menciptakan iklim mikro yang sejuk;
- melindungi keanekaragaman hayati; dan
- mampu menyerap polutan udara.

5. Membuat jajanan

Kegiatan membuat aneka jajanan dan lauk-pauk dilakukan untuk persiapan ritual. Aneka jajanan dan lauk-pauk dibuat dari hasil bumi dan ternak. Misalnya, ares yang merupakan makanan khas Lombok yang terbuat dari gedebok pisang. Ada juga sate pusut, serebuk, wajik, dan cerorot. Pada pelaksanaan ritual, hidangan ini disajikan dalam dulang yang ditutupi oleh **tembolak beak**.

Menyiapkan tempat, jajanan, dan makanan memiliki makna sebagai:

- kegiatan yang memperkuat ikatan antarwarga;
- menciptakan momen kebersamaan;
- tolong-menolong; dan
- menikmati waktu bersama dalam menyiapkan ritual *nunas nede*.



Serebuk

Ares

Sate pusut

Cerorot

Wajik

6. Menyiapkan perlengkapan ritual *nunas nede*

Ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan pada ritual *nunas nede*. Misalnya, *tembolak beak*, *air kum-kumang*, *bokor emas*, *air kejames*, *sigi gantan*. Ada juga *kemenyan*, *gendang beleq* atau *gamelan*, dan baju adat lambung.

Selain itu, hasil panen dan hewan ternak disiapkan untuk dibawa dalam arak-arakan. Misalnya, ubi, jagung, tebu, dan ayam.



7. Zikir dan doa

Zikir dan doa merupakan inti dari ritual *nunas nede* ini. Sebagai makhluk Tuhan, manusia perlu meminta pertolongan dan memohon keselamatan. Zikir adalah wujud syukur atas limpahan anugerah Tuhan kepada makhluk-Nya.

Zikir dan doa pada ritual *nunas nede* dilakukan dua kali. Pertama di Lengkok Remetak dan kedua di Lengkok Tirta Ratu.



8. Arak-arakan

Kegiatan arak-arakan dulang, hasil bumi, dan ternak dimulai dari Lengkok Remetak menuju Tirta Ratu. Masyarakat yang telah selesai berdoa di Lengkok Remetak berbaris rapi mengiringi dulang menuju Tirta Ratu. Arak-arakan ini diiringi oleh *gendang beleq*, alat musik tradisional suku Sasak.

Gendang beleq menjadi alat untuk menarik perhatian warga untuk ikut terlibat dalam ritual *nunas nede*. Baju lambung dimaknai sebagai bentuk keseragaman dalam berpakaian. Baju lambung adalah warisan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat suku Sasak.

Arak-arakan dimaknai sebagai ekspresi kegembiraan dan kebersamaan dalam bentuk perjalanan bersama.

9. Mengajak bergotong royong untuk menjaga alam

Di Tirta Ratu, Kepala Desa Kesik memberikan sambutan dan ucapan terima kasih kepada para tamu. Dalam sambutan ini, Kepala Desa mengajak warga untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.



10. Makan bersama

Begibung atau makan bersama merupakan kegiatan terakhir dalam ritual *nunas nede*. Saat *begibung*, kita harus menghabiskan makanan yang disajikan supaya tidak menghasilkan sampah makanan.

Makan bersama dimaknai sebagai cara untuk:

- mempererat hubungan;
- membangun kedekatan antarindividu; dan
- menciptakan suasana yang hangat.

Dengan cara ini, masyarakat diharapkan dapat hidup rukun.



Pembelajaran yang bisa diambil
dari ritual *nunas nede* adalah
sebagai berikut:



menanam pohon;



membersihkan sumber mata air;



zikir dan doa;



mengajak bergotong royong
untuk menjaga alam;



makan bersama.

Semoga bisa
dipraktikkan,
ya!



Glosarium

<i>air kejames</i>	: kelapa parut yang dicampuri air untuk keramas
<i>air kum-kumang</i>	: air rendaman bunga-bunga dan wangi-wangian
baju adat lambung	: baju adat perempuan suku Sasak
bokor emas	: wadah berwarna keemasan
<i>gendang beleq</i>	: musik tradisional suku Sasak
kemenyan	: dupa wangi
<i>mangku adat</i>	: tokoh adat yang memiliki peran penting dalam mengatur dan menjaga tradisi, norma, serta hukum adat dalam suatu komunitas atau wilayah di Lombok
rasi bintang	: sekumpulan bintang yang tampak membentuk pola tertentu di langit
ritual	: kegiatan rutin yang memiliki makna keagamaan dan budaya
<i>rowah ngandang rowot</i>	: istilah dalam Kalender <i>Rowot Sasak</i> yang merujuk pada perayaan tahun baru dalam tradisi suku Sasak
<i>sigi gantan</i>	: beras kuning dan putih, daun sirih, tambakau yang dipelintir menggunakan kertas, kapas, dan pinang yang ditaruh di batok kelapa
<i>tembolak beak</i>	: tudung saji suku Sasak yang terbuat dari daun lontar

Daftar Pustaka

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<http://s.id/DP-MenjagaAlamDenganRitualNunasNede>

Profil Penyusun



Alfihanin

Lahir di Pringgarata, Lombok Tengah. Hobinya jalan-jalan. Buku cerita anak bergambar yang berjudul *Dulang Maulid Incaran Oci* merupakan karya solo pertamanya pada tahun 2022 yang membuatnya ingin terus berkarya dan mengikuti berbagai pelatihan menulis. IG: @ahaninnnn.



Awaliyah Mudhaffarah

Lulusan arsitektur yang berkarier sebagai desainer grafis sebelum akhirnya menekuni ilustrasi. Dengan gaya ilustrasi yang lembut dan ekspresif, Awa ingin berkontribusi dalam dunia literasi anak dan membangun kecintaan membaca sejak dulu. Temukan ilustrasinya di Instagram @awabara.





Buku ini dikembangkan atas dukungan:



Perubahan iklim menyebabkan terjadinya berbagai bencana. Salah satunya adalah kekeringan. Pada tahun 2023 Pulau Lombok mengalami kekeringan yang cukup parah.

Namun, terdapat suatu wilayah yang hampir tidak pernah kekeringan yaitu Desa Kesik. Masyarakat Desa Kesik rutin melakukan ritual *Nunas Nede* yang ternyata mendukung mitigasi perubahan iklim.



Yash Media

Jl. Imogiri Barat Rt 04, Tanjung,
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

